

KEKERASAN PADA ANAK DALAM KELUARGA

Ella Suzanna¹, Shabrina Hanifa^{2*}, Sri Kesuma Wardhani Siahaan³, Sheilvia Azura⁴, Kartika Setiyawati⁵, Raihanul Jannah⁶, Ade Ira Rahayu Berutu⁽⁷⁾
1234567Jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh

*Corresponding Author: E-mail: shabrinahanifa2@gmail.com

Received: 15-08-2024

Revised: 25-08-2024

Approved: 28-08-2024

ABSTRAK

Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama dalam mendapatkan pembinaan mental dan juga pembentukan kepribadian. Akan tetapi, tidak jarang terjadi berbagai kasus kekerasan yang ditujukan pada anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Anak usia dini mayoritas mengalami kekerasan psikologis dari orang tua mereka dikarenakan faktor pengalaman pengasuhan orang tua sewaktu kecil, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan, faktor keluarga yang menolak kehadiran anak baik dari segi jenis kelamin atau lainnya, rendahnya ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis serta menggambarkan kasus kekerasan pada masa anak-anak yang dialami oleh seorang subjek. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif pada 1 orang dengan kriteria pernah mengalami kekerasan pada masa anak-anak. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil wawancara subjek mengalami beberapa bentuk kekerasan diantaranya yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan psikis. Kekerasan yang dialami subjek tersebut dikarenakan perceraian orang tua subjek dan keadaan ekonomi. Dampak yang dirasakan subjek yaitu subjek berperilaku agresif, kurang percaya diri dan sulit mengontrol emosi.

Kata Kunci: Kekerasan, anak, orang tua

Abstract

The family is the first and main school in getting mental guidance and also personality formation. However, it is not uncommon for cases of violence against children to be committed by their own parents. The majority of young children experience psychological violence from their parents due to parental care experiences as children. Other factors are due to a lack of parental knowledge about parenting, family factors that reject the presence of children both in terms of gender or others, low economic factors. This study aims to explore, analyze and describe cases of violence in childhood experienced by a subject. The method used is a qualitative method on 1 person with the criteria of having experienced violence in childhood. The data collection method uses interviews. Based on the results of the interview, the subject experienced several forms of violence including physical violence, verbal violence and psychological violence. The violence experienced by the subject was due to the divorce of the subject's parents and economic circumstances. The impact felt by the subject is that the subject behaves aggressively, lacks self-confidence and has difficulty controlling.

Keywords: Violence, child, parent

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peranan dalam tumbuh kembang anak karena orang tua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak anaknya (Margareta & Jaya, 2020). UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang berada di usia dibawah 18 tahun dan termasuk anak yang masih berada dalam kandungan, sedangkan dalam WHO dikatakan bahwa batasan usia manusia yang disebut anak yaitu 0-19 tahun.

Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama dalam mendapatkan pembinaan mental dan juga pembentukan kepribadian. Akan tetapi, tidak jarang terjadi berbagai kasus kekerasan yang ditujukan pada anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Kekerasan terhadap anak merupakan tindakan kekerasan secara fisik, seksual, penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak, serta psikologis anak. Kekerasan pada anak adalah fenomena yang kompleks dengan penyebab yang bermacam-macam.

Munculnya kekerasan pada anak usia dini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Studi menjelaskan ada 4 faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan tersebut. Anak usia dini mayoritas mengalami kekerasan psikologis dari orang tua mereka dikarenakan faktor pengalaman pengasuhan orang tua sewaktu kecil (38,89%). Faktor lain dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan (27,78%), faktor keluarga yang menolak kehadiran anak baik dari segi jenis kelamin atau lainnya (11,11%), faktor rendahnya ekonomi (22,22%) (Sary, 2023).

1. Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis serta menggambarkan kasus kekerasan pada masa anak-anak yang dialami oleh seorang subjek. Desain penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Desain studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus, dimana sesuatu yang dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan. Kasus ini dapat berkenaan dengan perorangan, kelompok, keluarga, lembaga organisasi, daerah/wilayah, masyarakat dan lain-lain (Hardani dkk, 2020). Penelitian ini berfokus pada kekerasan yang dialami oleh seseorang di masa anak-anak. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini merupakan seseorang dengan kriteria pernah mengalami kekerasan pada masa anak-anak. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara.

Untuk dapat menggambarkan kekerasan yang dialami subjek, dilakukan wawancara tidak terstruktur melalui panggilan telepon video di aplikasi *WhatsApp*. Isi dari pertanyaan dalam wawancara terkait dengan latar belakang dan kronologis kekerasan, jenis-jenis kekerasan yang dialami, respon subjek serta keluarganya saat subjek mengalami kekerasan, dampak kekerasan terhadap korban serta penanganan yang dilakukan oleh subjek. Wawancara dilakukan sebanyak 3 sesi, selama wawancara berlangsung dilakukan pengambilan rekaman suara menggunakan *voice recorder* pada *handphone* guna membantu peneliti untuk menganalisis kasus kekerasan tersebut.

KAJIAN TEORI

Definisi Kekerasan pada Anak

Menurut Andez (dalam Asy'ary, 2019), kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan secara fisik, mental, dan seksual, termasuk hinaan, penelantaran dan perlakuan buruk, eksploitasi, termasuk eksploitasi seksual, dan *trafficking* atau jual-beli anak. Namun, kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab atas anak, seperti orang tua, keluarga dekat, dan guru. Menurut WHO (2004 dalam Lidya, 2009), kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai penganiayaan atau perlakuan yang tidak pantas terhadap seorang anak, termasuk kekerasan fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan, dan eksploitasi untuk kepentingan bisnis yang secara nyata atau tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat, atau perkembangannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai perilaku tidak baik dari orangtua, pengasuh, dan lingkungan terhadap anak dalam bentuk perlakuan kekerasan fisik, psikis, dan mental, seperti penganiayaan, penelantaran dan eksploitasi, ancaman, dan lain-lain.

Jenis-Jenis Kekerasan pada Anak

Organisasi Kesehatan Dunia (dalam Asy'ary, 2019) membagi jenis kekerasan pada anak yaitu:

- 1) Kekerasan fisik: perbuatan yang dapat menimbulkan rasa sakit atau berpotensi menyebabkan rasa sakit yang dilakukan sekali atau berulang kali yang dilakukan orang lain. Contohnya seperti dipukul, ditendang, dijewer dan sebagainya.
- 2) Kekerasan seksual: perlakuan tidak senonoh dari orang lain yang menjerumuskan pada pornografi, perkataan *vulgar*, dan melibatkan anak dalam bisnis prostitusi atau kegiatan seksual yang anak tidak pahami.
- 3) Kekerasan emosional: perbuatan yang dapat menyebabkan perkembangan emosional terhambat. Hal ini berupa kata-kata yang mengancam, menakuti-nakuti anak dan sebagainya.
- 4) Kekerasan ekonomi: penyalahgunaan tenaga anak untuk bekerja demi mendapatkan keuntungan bagi orang tuanya atau orang lain. Hal ini seperti meminta anak bekerja seharian dan mempekerjakan anak pada pekerjaan yang seharusnya belum anak lakukan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Kekerasan

Suharto (dalam Asy'ari, 2019), kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti:

- a. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, autisme, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu tergantung kepada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.

- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*Broken Home*)
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan, anak lahir di luar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua. Gangguan mental pada orang tua bisa juga memegang peran penyebab timbulnya penganiayaan atau penelantaran anak karena pola berfikir atau keputusan-keputusan orang tua menjadi terganggu
- f. Sejarah penelantaran anak. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan

Dampak Kekerasan

Pengalaman kekerasan yang dialami oleh anak akan tersimpan dalam memorinya dan dapat terjadi proses peniruan dari kejadian kekerasan yang subjek alami sehingga ada rasa ingin balas dendam dari apa yang telah anak alami dengan mengulangi kekerasan tersebut saat pada anaknya kelak (Ratih, 2006 dalam Arani & Asih, 2022). Selain itu, dapat menghambat perkembangan emosional anak, seperti kesulitan keterampilan mengatasi dan mengelola emosi dan mengalami kebingungan atas reaksi emosional dari orang lain (Pollak, Cicchetti, Hornung, dan Reed, 2000 dalam Arani & Asih, 2022).

Kemudian, penilaian anak terhadap dirinya cenderung buruk. Anak-anak yang mendapatkan kekerasan menunjukkan kepercayaan dan harga diri yang rendah, serta mengalami hambatan perkembangan sosial yang cenderung terbatas dengan orang lain yang memiliki perasaan rendah diri yang serupa dengan pribadinya (Crosson Towner, 2005 dalam Arani & Asih, 2022).

HASIL

Profil Subjek

Subjek merupakan seorang perempuan yang kini berusia 19 tahun. Subjek anak pertama dari dua bersaudara yang memiliki seorang adik laki-laki. Subjek tinggal bersama dengan ibunya yang *single parent* dan adiknya. Subjek mengalami kekerasan pada masa kecil yang dilakukan oleh ibunya sejak subjek berusia 4 tahun dan berhenti dilakukan ketika subjek berusia 15 tahun beranjak 16 tahun

Kronologi dan Bentuk Kekerasan

Berdasarkan hasil wawancara subjek mengalami beberapa bentuk kekerasan diantaranya yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan psikis.

Kekerasan fisik

Kekerasan fisik yang dialami yaitu subjek mengalami pukulan, di lempar kursi plastik, dijambak dan kepala subjek ditampar hingga ke dinding yang disebabkan karena subjek lupa menulis tanggal di buku pelajarannya dan buku tersebut diperiksa oleh ibunya. Peristiwa ini terjadi ketika subjek berada di kelas 5 SD. Hal ini dinyatakan oleh subjek sebagai berikut:

"Nah jadi gatau ya is bad thing cuman kaya perkaranya tu lupa nulis tanggal hari, tahun bulan gitu kan, my mom langsung kayak meledak gitu. Meledak marah jadi kayak ee... sampek di gitu di tampar banget sampe ke dinding gitu. Gituu terus ee..apa ya kakak tau gak sih kalo misal kursi-kursi orang tua kursi yang pelastik gitu, kursi pelastik yang untuk orang tua di dibanting ke badan."

Kekerasan verbal

Kekerasan verbal yang dialami yaitu subjek mendapatkan kata umpatan dan caci maki dari ibunya ketika ibunya tersebut sedang marah. Hal ini dinyatakan oleh subjek sebagai berikut:

"cuman kalo marah gitukan sampe anak monyet kau ya, anak taik kau ya, bodat kau, gak ada otak kau, gilak, setan kau kek gitu-gitu. Gitu anak biadap kau, anak kurang ajar kau memang ya, gadak otak kau kayak gitu-gitu."

Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis yang dialami yaitu subjek mendapatkan tekanan dari ibunya ketika subjek berada di Rumah Tahfidz dimana permasalahan ini terkait dengan perkembangan subjek dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan oleh subjek sebagai berikut:

"Nah Saya ngerasa kayak ngestuck gitu kan, nge-stuck, nggak Ada progres gitu kan nggak Ada progres jadi Saya pengen kayak " emmm ma gimana kalo, kalau kakak pindah, pindah gitu kan. Mungkin bisa bikin progres kakak tuh bertambah gitu kan" but Mama bilang eee udah ngapain pindah, udah disitu aja toh juga kan udah bagus disini Kakak bisa ngafal gini gini gini. Kakak dari kemarin kakak cuman dapat misal jus jus 5, kata mamak. Dari semalam tuh juz 5 aja nggak nambah-nambah Mama malu gitu kata Mama" jadi I pikir loh jadi Mama kayak kekeh, kekeh mempertahankan Kakak di sini, padahal mama juga udah tahu kalau Saya memang nggak ada progres gitu, tapi kenapa tetap masih dibiarin gitu loh di situ. Sementara Mama tuh nuntut gitu loh mana-mana itu kok Cuman segini kok Cuman segini, nanya kenapa nanya kenapa. Males? apa gimana?" Tapi kayak kalau misalnya memang udah, Mama mama juga tahu gitu loh kalo Saya disitu tu bakalan gak ada progres tapi tetep di... suruh disitu, disuruh bertahan disitu. " Ya udah Saya bilang kalau misalnya Kakak di sini pun kakak nggak bakal Ada progres, Mama juga bakal tetap bakalan nuntut hasil dari kerja keras kakak, Ya sementara ya memang ngestuck di sini gitu."

Penyebab terjadinya kekerasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yaitu subjek mengaku bahwa penyebab dari kekerasan yang dialami subjek karena perceraian orang tua subjek dan keadaan ekonomi. Hal ini dinyatakan oleh subjek melalui hasil wawancara sebagai berikut:

"Ekonomi... ekonomi sih ya gimana yaa...menurut saya ya...apalagi mama gitu kan single parent, ekonomi kami juga waktu itu, sekarang juga sih tapi sekarang alhamdulillah. Kayak waktu itu emang kepala jadi kaki, kaki jadi kepala, jadi kayak gitulah udah cape, sendiri, jadi ya syudahh jadi tau gitu."

Dampak kekerasan

Dampak yang dirasakan oleh subjek yaitu melakukan kekerasan juga, kurang percaya diri, mudah emosi. Hal ini dinyatakan oleh subjek sebagai berikut:

*"banyak sih yang mungkin, tapi paling aku rasa keras, kaya keras nyata gitukan. Pertama kaya bicara, bicaranya aku itu kasar, suka main tangan jadinya. Kayak lagi kesel, lagi apa gitu lagi yaudah kasar mulut, kasar tangan juga."
"Kalau dampak si...sejauh ini itu yang dirasain...itu si. Kalau dari pribadi itu kan lebih ke ga percaya diri, ga berani, takut, gampang emosi, ga bisa mikir lurus gitu, kayak semuanya keteteran ga bisa tenang."*

Respon Subjek dan Keluarganya atas Kekerasan yang dialami

Respon subjek ketika mendapat kekerasan dari ibunya yaitu menangis, diam, dan tidak diperbolehkan untuk bersuara. Hal ini dinyatakan subjek sebagai berikut:

"of course I cry. Ya kan ya nangis diem aja diem gitu. Dari dulu gitu, kalo udah nangis diem, nangis diem... apapun diem gitu kalo dimarahin diem. I gak pernah bisa, bukan iya gak pernah bisa, dulu ya gak pernah bisa dan tidak pernah diperbolehkan untuk bersuara, bersuara apapun. Pikiran, hati mulut nurut"

Respon keluarga terhadap cara ibu subjek dalam mendidik subjek terlihat mendukung cara kekerasan yang dilakukan ibunya. Hal ini dinyatakan subjek sebagai berikut:

"iya kayak, kayak misalnya ee... makanya kalo apa tu dipaksa, disuruh pukul aja kalo bandel di pukul gitu, tabok aja tabok jadi gitu"

Penanganan yang telah dilakukan Subjek

Penanganan yang telah dilakukan subjek yaitu melakukan mediasi, *journaling*, meminta penilaian oleh orang terdekat, membangun hubungan yang lebih dekat dengan ibu subjek Hal ini dinyatakan subjek sebagai berikut:

*"Umi bener-bener Umi ini yang ngemediasi saya selama supaya bisa saling berdamai saling saling menekan ego masing-masing jadi terkeluarkan gitu loh apa yang saya nggak bisa keluarkan karena takut itu karena takut karena ngerasa nggak pantas."
Eum... gimana ya kalau saya pribadi lebih ke jurnal si, *journaling* tentang diri sendiri, kemudian minta eee...apa observasi ini gimana persepektif orang...orang-orang terdekat saya yang sering saya hubungi tentang diri saya, di perspektif mereka itu saya orangnya seperti apa gimana gitu kan setelah itu barulah saya juga memulai, memahami kedekatan sama mama gitu"*

PEMBAHASAN

Bentuk kekerasan yang dialami oleh subjek diantaranya kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang mengakibatkan atau mungkin mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata dan pembunuhan (Unicef, 2000 dalam Maknun, 2017). Selanjutnya, kekerasan yang dialami oleh subjek yaitu kekerasan verbal. Kekerasan verbal meliputi kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak

disukai, membentak dan mencaci maki, seperti mengatakan anak bodoh, nakal, anak tak berguna dan sebagainya (Sinclair, 1998 dalam maknun 2017).

Selain kekerasan di atas, subjek juga mengalami kekerasan psikologis dimana subjek mendapat tekanan dari ibunya terkait progres hafalan Al-Qur'an saat subjek berada di Rumah Tahfidz. Kekerasan psikis atau psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk mengintimidasi dan menganiaya, mengancam atau menyalahgunakan wewenang membatasi keluar rumah, mengawasi, mengambil hak asuh anak-anak, merusak benda-benda anak, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan (Unicef, 2000 dalam maknun 2017).

Penyebab kekerasan yang dialami oleh subjek yaitu karena perceraian orang tua yang menyebabkan ibu subjek menjadi orang tua tunggal. Menurut Suharto (1997, dalam Asy'ari 2019) salah satu penyebab terjadinya kekerasan yaitu keluarga tunggal atau keluarga pecah (*Broken Home*). Selanjutnya adalah faktor ekonomi dimana menurut Suharto (1997 dalam Asy'ari 2019) salah satu penyebab terjadinya kekerasan yaitu Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup banyak.

Dampak yang dialami subjek yaitu yaitu melakukan kekerasan juga, kurang percaya diri, mudah emosi. Pengalaman kekerasan yang dialami oleh anak akan tersimpan dalam memorinya dan dapat terjadi proses peniruan dari kejadian kekerasan yang subjek alami sehingga ada rasa ingin balas dendam dari apa yang telah anak alami dengan mengulangi kekerasan tersebut saat pada anaknya kelak (Ratih, 2006 dalam Arani & Asih, 2022). Selain itu, dampak kekerasan pada anak dapat menghambat perkembangan emosional, seperti kesulitan keterampilan mengatasi dan mengelola emosi dan mengalami kebingungan atas reaksi emosional dari orang lain (Pollak, Cicchetti, Hornung, dan Reed, 2000 dalam Arani & Asih, 2022).

Selain itu, penilaian anak terhadap dirinya cenderung buruk. Anak-anak yang dilecehkan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dan harga diri yang rendah, serta mengalami hambatan perkembangan sosial yang cenderung terbatas dengan orang lain yang memiliki perasaan rendah diri yang serupa dengan pribadinya (Crosson Towner, 2005 dalam Arani & Asih, 2022).

Penanganan yang dilakukan subjek yaitu melakukan mediasi, *journaling*, meminta orang lain untuk menilai dirinya serta setelah diadakanya mediasi, subjek mencoba membangun hubungan yang dekat dengan ibunya. Mediasi yang dilakukan oleh subjek dibantu oleh Umi (Ustadzah) pada saat subjek berada di Rumah Tahfidz tersebut. Pasal 1 ayat 7 Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2008 (dalam Rokhim, 2014) tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan menegaskan bahwa Mediasi adalah merupakan bentuk cara penyelesaian sengketa melalui proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan para pihak dengan di bantu oleh mediator.

Journaling dapat digunakan untuk maksud penemuan diri, pertumbuhan dan aktualisasi-diri dengan menyalurkan perasaan dan emosi melalui ekspresi kreatif dan proses menulis (Erford dalam Tas'adi & Dewi, 2018). Selanjutnya, setelah melakukan mediasi subjek mencoba untuk membangun hubungan yang dekat dengan ibunya. Individu yang mengalami kelekatan yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur lekat sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa nyaman jika dalam sebuah

kedekatan atau keintiman, selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain (Collins & Feeney dalam Desra, 2014) dikutip dalam Purnama & Wahyuni (2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan kasus di atas, bentuk kekerasan yang dialami subjek berupa kekerasan fisik, verbal dan psikologis. Tentu saja, kekerasan yang dialami subjek membawa dampak bagi kondisi dirinya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak beragam yang salah satunya adalah faktor ekonomi, dan kondisi dimana ibu subjek yang *single parent*. Subjek telah melakukan beberapa cara sebagai bentuk penanganan atas kekerasan dan kondisi yang terjadi pada dirinya yang kini juga masih terus berproses untuk memaafkan dan berdamai dengan masa lalunya.

Rekomendasi intervensi yang dapat dilakukan subjek yaitu melakukan konsultasi dengan tenaga profesional guna membantu subjek mengoptimalkan proses pemaafan, penerimaan diri, serta mengembangkan diri ke arah yang positif dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6 (1), 69-78
- Asy'ary, S. (2019). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2 (2) 178-194
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse). *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3 (1)
- Margareta T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati. *Wahana Didaktika*, 18 (2), 171-180
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13 (1), 30-40.
- Rokhim, A. (2014). Mediasi Menurut Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan. *Masalah-Masalah Hukum*, 43 (3). 322-329
- Sary, Y. N. E. (2023). Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (1), 76-84
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak dalam Keluarga. *Equalita*, 1 (2), 170-185
- Tas'adi, R & Dewi, Y, S. (2018). Teknik "Journaling" dalam konseling. *Proceeding IAIN Batusangkar* 3. (1). 243-246